



PERKEMBANGAN TAPESTRI DI BALI

Ni Putu Desy Sonnya Suandhari^{1*}, I Wayan Mudra², Tjokorda Istri Ratna Cora Sudharsana³

Program Studi Desain Program Magister^{1,2}
Program Studi Desain Mode Fakultas Seni Rupa dan Desain³
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Kode Pos 80235
Bali, Indonesia
Email: desysonnyaa@gmail.com

Abstrak

Tapestri merupakan jenis struktur tenun sederhana yang tersusun atas jalinan dari benang lungsi dan pakan. Saat ini tapestri sudah mulai berkembang di daerah-daerah Indonesia seperti Bali. Tapestri ini banyak digunakan sebagai hiasan dinding atau diaplikasikan pada produk-produk lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tapestri di Bali dan upaya pelestariannya sehingga dapat dijadikan acuan atau referensi dalam pemahaman mengenai tapestri. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur mengenai tapestri. Teori yang digunakan yaitu teori tapestri untuk menjabarkan lebih spesifik mengenai tapestri dan coraknya, serta menggunakan teori estetika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan tapestri sudah masuk di Bali dan banyak diperjual belikan, bahkan perajin tapestri pun sudah dapat ditemukan di Bali namun masih banyak masyarakat yang belum mengenal atau mengetahui tentang tapestri. Perkembangan motif dapat dilihat keragaman motif yang terdiri dari motif alam, motif batik, dan motif abstrak. Teknik juga mengalami perkembangan yaitu ada teknik rata, *soumak*, *giordes*, sambungan kait, dan sambungan kilim. Penggunaan warna juga sudah beragam dan lebih cerah. Institut Seni Indonesia Denpasar juga mengembangkan tapestri dengan memberikan pembelajaran mata kuliah tapestri kepada mahasiswa bahkan hingga membuat workshop tapestri. Simpulan yang dapat disampaikan bahwa di Bali tapestri sudah berkembang dari sisi perajin/mahasiswa, motif, teknik, dan pemaanfatannya.

Kata Kunci: tapestri, perkembangan, Bali, pembelajaran.

Abstract

*Tapestry is a type of simple weaving structure composed of braiding of warp and feed threads. Currently, tapestry has begun to develop in Indonesian regions such as Bali. This tapestry is widely used as a wall decoration or applied to other products. This study aims to determine the development of tapestry in Bali and its preservation efforts so that it can be used as a reference or reference in understanding tapestry. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, and literature studies on tapestry. The theory used is the tapestry theory to describe more specifically about tapestry and its patterns, and use aesthetic theory. The results of this study show that the development of tapestry has entered Bali and is widely traded, even tapestry craftsmen can be found in Bali but there are still many people who do not know or know about tapestry. The development of motifs can be seen in the diversity of motifs consisting of natural motifs, batik motifs, and abstract motifs. Techniques have also developed, namely there are flat techniques, *soumak*, *giordes*, hook joints, and kilite joints. The use of colors has also been diverse and brighter. The Indonesian Institute of the Arts Denpasar also develops tapestry by providing tapestry courses to students and even making tapestri workshops. The conclusion that can be conveyed is that in Bali tapestry has developed in terms of craftsmen / students, motifs, techniques, and their concentration.*

Keywords: tapestry, development, Bali, learning.

PENDAHULUAN

Tapestri telah diproduksi dan digunakan oleh manusia sejak abad ke tiga sebelum masehi. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya artefak kerajinan tapestri Yunani di gurun Tarim Basin, dalam kondisi terawat. Menurut sejarahnya, tapestri telah ada sejak jaman

Mesir kuno dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Namun pada perkembangannya tapestri mengalami perkembangan pesat di Eropa. Tapestri tertua yang ada diperkirakan dibuat pada abad ke sebelas buatan Cologne, Prancis. Pada tahun 1370an, lahirlah sebuah karya yang paling terkenal pada abad ke empat belas yang dibuat di Paris berjudul *Angers Apocalypse*, karya





Nicolas Batille. Pada masa-masa ini tema yang ada umumnya di dominasi oleh tema-tema keagamaan (Gillow, Sentence, 2001:76 dalam Dwigantara, 2011). Seiring perkembangan zaman, tapestri mulai dikenal dan diproduksi diluar benua Eropa seperti Belanda, Amerika, dan negara-negara lainnya termasuk Indonesia (Ardianti, 2021).

Pada perkembangannya, tapestri digunakan sebagai hiasan untuk berbagai macam produk fashion dan pelengkap atau hiasan dinding dengan berbagai bentuk dan warna, Namun dulu di negara-negara yang memiliki musim dingin, tapestri digunakan sebagai penghangat ruangan, gordena, permadani atau karpet, dan keset. Bahkan tapestri juga dapat berfungsi sebagai peredam suara di studio musik (Ambarwati dalam Khasanah, 2019).

Perkembangan tapestri di Indonesia mulai muncul pada pertengahan tahun 1970an. Tapestri yang berbentuk permadani atau lembaran kain yang mempunyai dasar struktur anyaman yang berbentuk konstruksi horizontal dan vertical, yang merupakan tradisi asli Indonesia yang berupa seni serat yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Tapestri juga dapat dikatakan salah satu teknik yang dipakai dalam seni serat untuk membuat karya tekstil. Karya-karya para seniman serat tetap memiliki nilai tradisi yang tinggi walaupun bersifat kontemporer. Yusuf affendi adalah pelukis Indonesia yang merintis perkembangan seni serat kontemporer Indonesia sekembalinya dari Amerika Serikat mempelajari serat kontemporer di *Rochester Institut of technology*. Seni serat adalah suatu seni yang memiliki jenis bahan berupa potongan komponen yang berbentuk jaringan memanjang yang utuh. Menurut KBBI, serat adalah suatu material yang perbandingan panjang dan lebarnya sangat besar dan molekul penyusunnya terorientasi, terutama ke arah panjang.

Namun ditengah perkembangan tapestri yang pesat di bali, masih banyak masyarakat yang tidak mengenal atau salah menafsirkan seperti apa itu tapestri. Menurut seorang mahasiswi kriya dari Institut Seni Indonesia Denpasar yaitu Pramesti (2022) menyatakan jika tidak mendapat pembelajaran tapestri dari kampus maka ia dan teman-temannya tidak akan tahu bahwa kerajinan itu adalah tapestri. Mereka mengira kerajinan tapestri itu dinamakan rajutan namun ternyata kerajinan yang mereka maksud memiliki nama tersendiri yaitu tapestri. Hal yang sama juga dinyatakan oleh seorang pedagang di pasar seni Ubud yaitu Ni Wayan Sukerti, menurut penuturannya beliau cukup sering melihat kerajinan tapestri diperjual belikan namun beliau tidak mengetahui bahwa kerajinan tersebut bernama tapestri,

beliau mengira kerajinan tersebut adalah rajutan bahkan kata tapestri pun sangat asing bagi beliau. Rekan-rekan sesama pedagangnya pun mengalami hal yang sama, meskipun di pasar seni Ubud tapestri sudah mulai banyak diperjual belikan namun masih banyak orang yang tidak mengetahui dan menyadari keberadaan tapestri disekitar mereka. Yang mengenal tapestri dominan para pedagang yang memang menjual tapestri dan para penikmat seni.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah penelitian oleh Soelistyawati (2020) dengan judul “Pemanfaatan Sisa Kain Perca Pada Desain Wearable Art Dengan Menggunakan Teknik Tapestri” yang lebih menonjolkan manfaat tapestri sebagai benda hias dan pakai dan penelitian oleh Cynthia Zhafira Aulia Imas (2020) dengan judul “ Aplikasi Tapestri dan Batik Kontemporer Pada Busana Artwear” yang juga lebih menonjolkan manfaat tapestri dengan pengaplikasian tapestri serta perpaduan tapestri dan batik kontemporer pada busana artwear. Gap research pada penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya hanya meneliti mengenai pemanfaatan tapestri sebagai benda hias atau benda pakai, namun pada penelitian ini peniliti memfokuskan penelitian pada perkembangan tapestri di Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan tapestri di Bali dan upaya yang dapat dilakukan dalam pelestariannya sehingga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal tapestri dan dapat dijadikan peluang ekonomi yang baik serta dapat dijadikan acuan atau referensi dalam pemahaman dan pembelajaran mengenai mengenai tapestri.

Tapestri diambil dari bahasa Perancis *Tapiesserie* yang berarti penutup lantai atau bahasa Latin *Tapestrum*. Tapestri adalah sebuah teknik membuat karya tekstil dengan cara menenun benang-benang, serta-serat, dan bahan lainnya. Struktur bentuk tapestri terdiri dari tenunan benang lungsi dan pakan yang dibuat menjadi barang atau benda seni tertentu. Benang lungsi adalah jalinan benang yang menghadap kearah vertikal sedangkan benang pakan adalah benang yang mengarah horisontal dan menjadi bagian dari benang yang membentuk bidang gambar tertentu (Soelistyawati & Julia, 2020).

Pada pembuatan tapestri dibutuhkan beberapa alat yang digunakan dalam proses pembuatan tersebut. Alat yang digunakan dalam pembuatan tapestri sebagai berikut.





Kayu spanram yang diberi paku untuk benang lungsi. Spanram dapat dibuat dengan bahan kayu yang salah satu sisi yang berhadapan diberikan paku dengan ukuran 1 cm antar paku.

Batang kayu. Bentuk batang kayu menyerupai sumpit sebagai pengikat benang pakan yang berjalan. Dalam tenun atau anyaman memiliki dua susunan benang yaitu benang lungsi yang dirakit sebagai dasar bidang tenunan atau anyaman, dan pakan sebagai pembuat warna atau motif.

Gunting. Gunting digunakan untuk memotong sisa benang dan bahan-bahan yang berlebih dan tidak terpakai. Pembuatan lungsi pada pemedangan, Memasukkan benang pakan pada lungsi, Mengganti warna pakan sesuai motif yang diinginkan, dan Setelah tapestri selesai bisa dilepas dari pemedangan.

Estetika adalah arti dari suatu keindahan. Estetika sangat erat kaitannya dengan berbagai hal yang mengandung keindahan atau sesuatu yang berbau seni. Kata estetika berasal dari bahasa Latin yaitu *aestheticus* atau bahasa Yunani *aestheticos*, yang berarti merasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi estetika yaitu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang seni dan keindahan, beserta tanggapan manusia tentang hal tersebut. Berikut adalah beberapa unsur-unsur estetika yang digunakan pada penelitian ini:

Unsur bentuk atau disebut juga shape berpengaruh untuk daya tarik suatu objek. Secara umum bentuk objek ini terdiri dari dua jenis, yakni dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk dua dimensi tidak memiliki volume dan datar, seperti foto, lukisan, hiasan dinding, dan sebagainya. Bentuk tiga dimensi memiliki volume, ruang, dan kedalaman, seperti patung. Tas, pakaian, dan sebagainya.

Warna juga dapat mempengaruhi penampilan suatu objek. Biasanya pemilihan warna akan disesuaikan dengan orang yang akan menggunakannya. Contohnya selera warna pakaian anak muda cenderung memiliki sifat berbeda dengan pemilihan warna seseorang yang sudah tua.

Unsur motif hias adalah pola atau bentuk gambar yang menjadi hiasan pada objek atau produk seni tertentu. Tujuan adanya motif hias adalah menambah nilai estetika atau keindahan pada objek seni pada ketentuan atau standar tertentu.

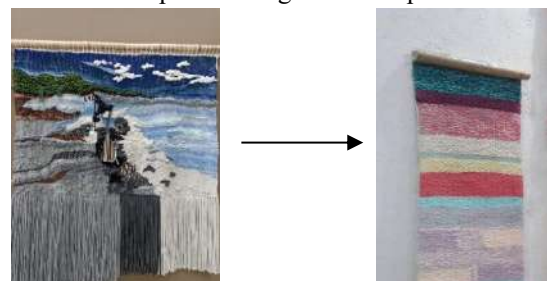
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah cara untuk menyusun data atau informasi yang telah dikumpulkan peneliti dengan hasil akhir dalam bentuk tulisan. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diteliti. Observasi dilakukan di beberapa tempat yang menjual dan membuat tapestri (Arikunto, 2006:124 dalam Joesyiana, 2018). Wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan lisan (Pujaastawa, 2016). Wawancara dilakukan kepada pedagang dan orang yang pernah mempelajari tapestri. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pengumpulan data dapat melalui teknik memahami buku, jurnal, dokumen, atau sumber tertulis lainnya yang sehubungan dengan kajian penelitian. Guna dari penelitian ini untuk mengumpulkan data mengenai teknik tapestri serta perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berikut adalah perkembangan motif tapestri di Bali:

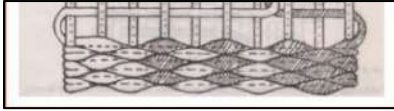


Gambar 1. Perkembangan Motif Tapestri

Dari segi corak atau teknik pun juga mengalami perkembangan. Tapestri memiliki tiga corak dan dua jenis sambungan yaitu:

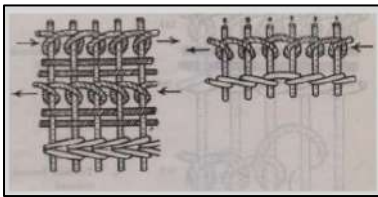
1. Tenun tapestri corak rata adalah teknik tenun yang paling sederhana, yaitu benang pakan mengisi benang lusi dengan hitungan sama: 1, 2 dan 1, 1, atau atas satu bawah satu dan seterusnya. Tenun corak rata merupakan konstruksi tenun yang kukuh dan hasilnya kaku.





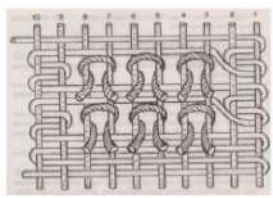
Gambar 2. Tapestri Corak Rata

2. Tenun tapestri corak soumak adalah cara menenun dengan melilitkan benang pakan pada benang lusi, sehingga menyebabkan rupa permukaan tenunan yang dekoratif, yaitu sebagai akibat lilitan benang pakan ke arah kiri atau kanan. Apabila dilihat dari jarak dua meter tenunan soumak seperti arsitektur yang ditimbulkan oleh susunan benang-benang.



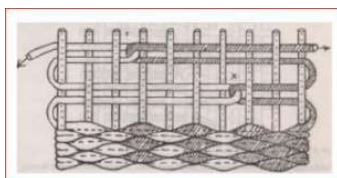
Gambar 3. Teknik Tapestri Corak Soumak

3. Teknik tenun tapestri corak giordes pada dasarnya terdiri dari simpul-simpul yang membentuk rumbai-rumbai. Rumbai rumbai itu ukurannya bermacam-macam berdasarkan keperluan yang direncanakan. Semakin panjang rumbainya, semakin banyak benang pakan yang diperlukan. Demikian juga semakin padat susunan rumbainya, maka permadani atau karya akan semakin tebal, dan kukuh.



Gambar 4. Tapestri Corak Giordes

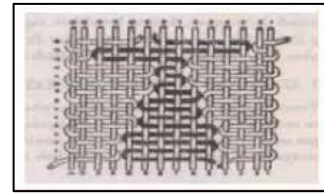
4. Sambungan Kait Adalah sambungan yang dilakukan dengan cara mengaitkan dua benang yang berbeda jenis/warna. Sambungan kait sebaiknya diletakkan di antara dua benang lusi.



Gambar 5. Sambungan Kait

5. Sambungan Kilim Sambungan kilim adalah cara sambungan yang tidak saling berkait. Sebaliknya cara kilim digunakan untuk benang pakan yang besar, agar tidak terjadi kekakuan pada sambungannya. Cara membuat dimulai dari kiri atau kanan dengan arah yang

sama untuk menghindari terjadinya kekeliruan pada waktu melakukan sambungan.



Gambar 6. Sambungan Kilim

Dari corak dan sambungan ini dikembangkan dan dimodifikasi sehingga menghasilkan teknik-teknik baru. Menurut keterangan dari narasumber yaitu I Gusti Ayu Nadwitya Pramesthi, dari pembelajaran yang diberikan oleh dosen dan pengerajin tapestri yang ia tahu, bahkan saat ini ada penggabungan teknik untuk membuat tapestri seperti penggabungan dengan teknik rajut sehingga tapestri terlihat lebih menarik dan inovatif. Berikut adalah beberapa contoh karya tapestri:



Gambar 7. Contoh Karya Tapestri dengan Judul Abrasi

Tapestri gambar 7 adalah karya dari ibu Karuni salah satu dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar yang berjudul “Abrasi”. unsur-unsur estetika pada karya ini yaitu unsur motif pada karya ini terlihat gambar-gambar yang memperlihatkan suasana pantai yang sedang terjadi abrasi, unsur warna pada karya ini terlihat dari pemilihan warna yang tepat untuk menggambarkan suasana abrasi seperti perpaduan biru dan biru muda yang menggambarkan air laut, warna putih yang menggambarkan gelombang, warna abu-abu muda menggambarkan daerah pantai, dan warna abu tua menggambarkan daerah pantai yang rusak akibat abrasi. Sedangkan unsur bentuk pada karya ini dapat dilihat dari adanya penggabungan teknik yang membuat beberapa bagian dari karya tiga dimensi ini terlihat menonjol seperti pada betuk awan dan bukit atau gunung. Karya ini memiliki keselarasan motif dan warna bagus dan sesuai dengan keadaan yang digambarkan. Dari segi bentuk dan perpaduan teknik berhasil membuat motif ini terlihat nyata atau realis.





Gambar 8. Contoh Karya Tapestri dengan Judul Pulau Ditengah Laut

Tapestri gambar 8 merupakan karya dari ibu Karuni. Unsur motif pada karya ini menggambarkan pulau di tengah laut dengan unsur warna yang digunakan pada karya ini yaitu warna biru, biru muda, dan putih yang menggambarkan air laut, warna coklat dan hijau menggambarkan pulau atau daratan, dan warna pink menggambarkan bunga atau tanaman yang ada pada pulau tersebut. Unsur bentuk pada karya ini bentuk tiga dimensi dengan perpaduan teknik rajut pada beberapa bagian seperti membentuk bunga dan terlihat menonjol. Warna pada karya ini cukup sesuai dengan motif yang ingin digambarkan, namun dari segi bentuk sedikit kurang sehingga tidak terlihat seperti tiga dimensi karena ruang pada karya ini belum terlihat pas.



Gambar 9. Contoh Karya Tapestri dengan Judul Terumbu Karang

Tapestri gambar 9 merupakan karya dari ibu Karuni. Unsur motif pada karya ini menggambarkan terumbu karang yang berbagai jenis dan menggambarkan suasana bawah laut dengan ikan-ikan yang berenang kesana kemari. Unsur warna pada karya ini yaitu perpaduan warna hijau, pink, cream, dan mauve pada bagian bawah menggambarkan berbagai jenis terumbu karang dan pasir, warna biru dan biru muda menggambarkan suasana bawah laut dan warna orange pada bagian atas yang bergerombol menggambarkan ikan-ikan yang sedang berenang. Unsur bentuk pada karya tiga dimensi ini yaitu beberapa terumbu karang dan ikan-ikan terlihat

menonjol dengan penggabungan teknik agar terlihat lebih nyata. Motif dan warna pada karya ini memiliki keselarasan yang sesuai didukung dengan bentuk yang berhasil menunjukkan ruang sehingga karya ini terlihat nyata.



Gambar 10. Contoh Karya Tapestri dengan Judul Kepulauan Indonesia

Tapestri gambar 10 merupakan karya dari mahasiswa prodi kriya Institut Seni Indonesia Denpasar. Unsur motif pada karya ini adalah kepulauan Indonesia dengan gambar bendera merah putih pada bagian tengahnya. Unsur warna pada karya ini yaitu warna hijau yang menggambarkan kepulauan Indonesia, warna biru muda menggambarkan perairan Indonesia, warna merah putih menggambarkan bendera Indonesia, serta warna hitam dan kuning pada bagian pinggir sebagai hiasan. Unsur bentuk karya ini adalah karya dua dimensi dengan perpaduan teknik di beberapa bagiannya seperti pada bagian bawah terlihat sedikit menonjol dan membentuk batik. Motif dan warna pada karya ini memiliki keselarasan yang baik, namun dari segi bentuk bagian penting pada karya ini kurang dibuat lebih menonjol sehingga tidak terlihat nyata.



Gambar 11. Contoh Karya Tapestri dengan Sunset di Bukit

Tapestri gambar 11 merupakan karya dari mahasiswa prodi kriya Institut Seni Indonesia Denpasar. Unsur motif pada karya ini menggambarkan suasana sunset diperbukitan dengan gerombolan domba. Unsur warna pada karya ini adalah warna kuning dengan bentuk





setengah lingkaran menggambarkan matahari yang akan tenggelam, warna orange, merah, dan ungu menggambarkan langit petang. Warna putih yang padat menggambarkan gerombolan domba, dan warna hijau menggambarkan perbukitan. Unsur bentuk pada karya ini terlihat dari ilustrasi domba tiga dimensi yang dibuat menonjol dan bergerombol sehingga terlihat lebih padat. Karya ini memiliki kesesuaian antara motif dan warna yang terlihat hangat. Dari segi bentuk pada karya ini dapat menunjukkan ruang sehingga cukup terlihat seperti nyata.

Dengan perkembangan tapestri di Bali yang pesat ini tentunya juga mempengaruhi daya tarik masyarakat terhadap tapestri terutama remaja. Tapestri banyak diincar untuk dijadikan hiasan dinding, busana, aksesoris, dan masih banyak lainnya. Meskipun demikian masih cukup banyak masyarakat yang tidak mengenal atau salah menafsirkan tapestri karena tapestri terlihat mirip dengan rajutan. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan pembelajaran terhadap generasi muda mengenai tapestri di sekolah atau universitas seperti yang dilaksanakan di Institut Seni Indonesia Denpasar. Mahasiswa di beberapa jurusan mendapatkan mata kuliah tapestri dengan proses pembelajaran dari tapestri yang sederhana ke tapestri yang rumit. Selain itu Institut Seni Indonesia Denpasar juga pernah mengadakan workshop tapestri dalam rangka temu karya mahasiswa kriya se-Indonesia pada tahun 2010 yang diikuti oleh seluruh mahasiswa kriya nusantara, dan siswa-siswi SMK sebagai upaya pelestarian budaya nusantara. Pemberian workshop ini juga dapat dilakukan dilingkungan masyarakat,



Gambar 12. Contoh Karya Tapestri yang Dibuat Mahasiswa untuk Mata Kuliah Tapestri

2. Pembahasan

Tapestri sudah mulai diperjual belikan di Bali bahkan menurut keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 459 tahun 2015 tentang penetapan standar kompetensi kerja nasional Indonesia kategori industri pengolahan golongan pokok industri tekstil bidang tenunan tradisional menyatakan bahwa kain tenun Rangrang adalah tenun dengan teknik tapestri sederhana. Tenun Rangrang merupakan kain bebal

yang berasal dari Seraya Timur dan Nusa Penida dengan motif geometris zigzag, belah ketupat, dan lajur-lajur vertical sengan warna-warna yang terang serta inspirasi motif berasal dari keadaan geografis wilayahnya yaitu daerah pegunungan dan perbukitan. Tenun Rangrang termasuk jenis kain bebal, yaitu tenunan yang digunakan untuk kepentingan upacara. Kain ini awalnya biasa digunakan kaum hawa untuk upacara potong gigi sebagai penutup dada hingga perut (Chairani dalam Astiti, 2013).

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tapestri di Bali pun ikut berkembang. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya tapestri diperjual belikan. Beberapa daerah di Bali yang menjual tapestri adalah Kuta, Ubud, Gianyar, dan banyak di daerah destinasi wisata lainnya. Pengerajin tapestri di Bali juga sudah mulai banyak, seperti salah satunya CV. Tarum Bali yang berada di daerah Gianyar, Bali. Selain itu perkembangan tapestri di Bali dapat juga dilihat dari perkembangan motifnya. Motif-motif yang awalnya sederhana dan cenderung monoton dengan tampilan yang terlihat kaku kini mulai berkembang dengan motif yang lebih beragam, lebih kreatif dan terlihat lebih inovatif. Dari segi warna dan bentuk juga mengalami perkembangan, dimana tapestri di Bali saat ini sudah banyak menggunakan perpaduan warna yang beragam, yang lebih cerah, dan tentunya pemilihan warna yang serasi. Selain itu bentuk dari tapestri saat ini tidak hanya dua dimensi saja, namun sudah banyak tapestri yang dijadikan busana, aksesoris, dan sebagainya sehingga menghasilkan bentuk tiga dimensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapati jika Dari segi corak atau teknik pun juga mengalami perkembangan. Tapestri memiliki tiga corak dan dua jenis sambungan yaitu Tenun tapestri corak rata, Tenun tapestri corak soumak, Teknik tenun tapestri corak giordes, Sambungan Kait, Sambungan Kilim. Dari corak dan sambungan ini dikembangkan dan dimodifikasi sehingga menghasilkan teknik-teknik baru seperti pada: Karya dari ibu Karuni salah satu dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar yang berjudul "Abrasi". Karya dari ibu Karuni. Unsur motif pada karya ini menggambarkan pulau di tengah laut. Karya dari ibu Karuni. Unsur motif pada karya ini menggambarkan terumbu karang yang berbagai jenis dan menggambarkan suasana bawah laut dengan ikan-ikan yang berenang kesana kemari. Karya dari mahasiswa prodi kriya Institut Seni Indonesia Denpasar. Unsur motif pada karya ini adalah kepulauan Indonesia dengan gambar bendera merah putih pada bagian





tengahnya. Karya dari mahasiswa prodi kriya Institut Seni Indonesia Denpasar. Unsur motif pada karya ini menggambarkan suasana sunset diperbukitan dengan gerombolan domba, selain itu perkembangan tapestri dikembangkan dan dilestarikan mahasiswa di beberapa jurusan di berbagai universitas melalui mata kuliah tapestri dengan proses pembelajaran dari tapestri yang sederhana ke tapestri yang rumit.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan bahwa meskipun perkembangan tapestri di Bali sangat baik, ditunjukkan dengan banyaknya tapestri dengan berbagai kreatifitas, perkembangan teknik serta penggabungan dengan teknik lain. Namun masih banyak masyarakat yang tidak mengenal dan salah menafsirkan tapestri, sehingga diperlukan upaya untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan tapestri adalah dengan memberikan pembelajaran mengenai tapestri kepada generasi muda sebagai generasi penerus atau memberikan workshop mengenai tapestri di lingkungan masyarakat. Dari perkembangan motif, tapestri saat ini lebih dominan menggunakan motif alam sebagai sumber inspirasi. Perkembangan warna juga beragam sehingga terlihat keselarasan antara motif dan warna. Demikian juga perkembangan bentuk, tapestri di Bali dominan berbentuk dua dimensi tetapi sekarang ini sudah banyak dimodifikasi dan diolah menjadi bentuk tiga dimensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, S. R., & Affanti, T. B. (2021). Pemanfaatan Teknik Tapestri Pada Rompi Dengan Bahan Renda. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 486-494.
- Astiti, N. P. P. S., & Panggabean, R. (2013). *Eksplorasi Ragam Hias Tenun Rangrang* (Doctoral dissertation, Bandung Institute of Technology).
- Dwigantara, A. (2011). *Kajian Karya Tapestri Biranul Anaz Zaman Tahun 2006-2020*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *PEKA*, 6(2), 90-103.
- Khasanah, A. U. (2019). *Penciptaan Round-Weaving Tapestry Dengan Bunga Edelweis (Anaphalis Javanica) Sebagai Inspirasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pramesthi, I. A. N. (2022), "Perkembangan Tapestri di Bali". *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Desember 2022, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Manuskrip Tidak Diterbitkan. Bali: Universitas Udayana.
- Soelistyowati, S. P., & Julia, F. R. (2020). Pemanfaatan Sisa Kain Perca pada Desain Wearable Art dengan Menggunakan Teknik Tapestry.

